

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana penting dalam menyajikan informasi terkait kinerja keuangan, posisi keuangan, serta perubahan yang terjadi dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut sangat krusial bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pengelolaan sumber daya yang dimiliki, struktur modal, tingkat likuiditas, solvabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam beradaptasi terhadap dinamika lingkungan eksternal. Untuk menilai kemungkinan perubahan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi di masa mendatang, diperlukan informasi yang menggambarkan kinerja keuangan, terutama dari aspek profitabilitas. Selain itu, dalam menganalisis aktivitas investasi, pembiayaan, dan operasional selama periode pelaporan, data mengenai perubahan kondisi keuangan sangatlah berguna.

Kinerja perusahaan mencerminkan kondisi keuangan yang bisa menguntungkan maupun merugikan, karena hal ini merupakan cerminan dari hasil kerja manajemen dalam periode tertentu. Untuk menilai kinerja tersebut, analisis terhadap informasi keuangan perusahaan menjadi penting, terutama karena hal ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola dan mendistribusikan dana. Penilaian ini umumnya dilihat dari aspek likuiditas, struktur modal, dan kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio keuangan yang dihitung berdasarkan data keuangan perusahaan memberikan gambaran tentang nilai perusahaan itu sendiri. Investor sering menggunakan rasio ini sebagai dasar pertimbangan untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki potensi menghasilkan keuntungan atau justru berisiko mengalami kebangkrutan. Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi indikator yang krusial dalam menilai kondisi finansial perusahaan (Shafira & Muliyani, 2023). Oleh karena itu kinerja keuangan termasuk indikator yang sangat penting dalam menganalisis keuangan suatu perusahaan.

Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan keuangan telah sesuai dengan standar yang berlaku. Salah satu caranya adalah dengan menyusun laporan keuangan yang mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, seperti GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) atau SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2009), catatan keuangan dapat dianalisis untuk menilai performa perusahaan. Informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan masa lalu sering dijadikan dasar dalam memproyeksikan kondisi keuangan di masa yang akan datang, termasuk aspek-aspek lain yang memengaruhi kepentingan pengguna laporan, seperti pembagian dividen, pembayaran gaji, perubahan harga saham, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur kinerja tersebut adalah *Return on Assets* (ROA), di mana nilai ROA yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari total asetnya, yang tentu menjadi sinyal positif bagi para investor.

Salah satu sektor yang sangat berkaitan erat dengan isu-isu tersebut adalah industri tekstil dan garmen. Sektor ini merupakan bagian penting dari struktur manufaktur nasional dan memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar. Selain berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja yang luas, industri tekstil dan garmen juga mampu menarik minat investasi, baik dari pelaku usaha domestik maupun asing, sehingga memberikan andil signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan inisiatif pemerintah sendiri, pertumbuhan industri tekstil dan garmen masih terbatas dan tidak mencukupi. Pada tahun 2022, sektor tekstil dalam negeri mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencapai sekitar US\$ 11,8 miliar, sektor tekstil lokal mengalami pertumbuhan ekspor sebesar US\$ 12,4 miliar pada tahun 2017, atau sekitar 6% *year on year* (yoy). (Fadhilah1 et al., 2023).

Meskipun demikian, sektor ini tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan kondisi ekonomi makro dan biaya produksi.

Misalnya konglomerat yang mempunyai utang dalam dollar akan kesulitan akibat depresiasi rupiah. Mengingat betapa goyahnya fondasi perekonomian Indonesia, bukan hal yang aneh jika nilai tukar rupiah mulai menguat di kisaran Rp13.000,00 hingga Rp14.000,00. Karena perusahaan tekstil dan mengimpor sebagian besar bahan bakunya dan membayarnya dalam mata uang asing. Kondisi ini menjadi salah satu alasan penting mengapa sektor tekstil dan garmen layak untuk dikaji lebih dalam.

Selain itu, kenaikan harga-harga seperti bahan bakar minyak (BBM), bahan baku, tarif dasar listrik (TDL), dan biaya tenaga kerja, berdampak signifikan terhadap sektor industri, khususnya sektor tekstil dan garmen. Cara supaya bisa mencegah kebangkrutan, dunia usaha yang terkena dampak masalah ini telah mengambil berbagai tindakan, seperti pengurangan staf atau jam operasional. Di era persaingan yang ketat saat ini, keunggulan kompetitif telah berkembang, dan untuk meningkatkan keuntungan, dunia usaha perlu meningkatkan kinerja keuangannya yaitu mempertahankan kinerja keuangan yang efisien dan sehat. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkannya untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dalam laporan keuangannya yang memuat neraca, laporan perhitungan laba rugi, dan laporan pergerakan modal. Namun, laporan keuangan saja tidak cukup untuk memberikan informasi terkait sebelum pemeriksaan. (Fadhilah1 et al., 2023).

Fenomena kinerja keuangan perusahaan menjadi elemen penting yang mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu mengelola aset dan kewajibannya demi mencapai tujuan jangka panjang. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen banyak mengalami fluktuasi pendapatan akibat perubahan permintaan global dan domestik. Selain itu, margin keuntungan sering tergerus oleh kenaikan biaya bahan baku, tenaga kerja dan logistic. Kinerja keuangan umumnya diukur dengan berbagai rasio, seperti profitabilitas, solvabilitas dan efisiensi operasional. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan, aset atau ekuitas. Faktor-faktor seperti

penurunan margin laba bersih akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini bisa diukur dengan berbagai rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Pada rasio keuangan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas berupa (*Return on Asset*). Pemilihan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Selain itu, ROA sering digunakan dalam berbagai studi untuk mengukur kinerja keuangan secara objektif, karena memberikan gambaran yang jelas tentang pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Wahyuni & Arwana, (2020) ROA sering dipilih sebagai indikator utama dalam analisis kinerja karena kemudahannya dalam mengukur efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, ROA juga relevan dalam penelitian yang berfokus pada pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan (Wahyuni & Arwana, 2020). Perusahaan dikatakan baik jika mampu mencapai ROA di atas rata-rata industri yaitu 30% (Kasmir, 2008). Nilai ROA yang berada di atas 30% atau 0,3 menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen dari tahun 2019 - 2023 yang mengalami penurunan dalam mencapai keuntungan. Berikut Tabel perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2023.

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan
Garmen yang listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	Kinerja Keuangan (ROA)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ADMG	-11.6%	-18.8%	0.4%	-15.5%	-12.0%	-11.52%
2	ARGO	-8.6%	-6.4%	-2.5%	-8.6%	-3.2%	-5.86%
3	BELL	3.6%	-2.8%	0.5%	0.5%	1.7%	0.68%
4	CNTX	0.0%	0.0%	-14.0%	-13.6%	-5.1%	-6.55%
5	ERTX	-0.4%	-1.4%	2.2%	5.0%	3.4%	1.75%
6	ESTI	-4.6%	-1.1%	3.1%	0.1%	2.7%	0.07%
7	HDTX	-0.1%	-12.3%	-11.9%	-21.5%	-6.1%	-10.37%
8	INDR	5.1%	0.8%	9.3%	4.9%	-5.0%	3.03%
9	MYTX	-6.3%	-2.9%	-3.6%	-0.5%	-9.1%	-4.48%
10	PBRX	3.1%	3.4%	2.3%	0.5%	-0.2%	1.83%
11	POLY	-4.9%	-8.9%	0.7%	5.5%	-9.1%	-3.34%
12	POLU	2.6%	-2.2%	-25.3%	-3.0%	-7.9%	-7.15%
13	RICY	1.1%	-4.4%	-3.9%	-4.0%	-3.9%	-3.01%
14	SBAT	-8.5%	-1.0%	-1.5%	-2.2%	-4.1%	-3.48%
15	SRIL	5.6%	1.5%	-50.4%	-3.3%	-1.3%	-9.57%
16	SSTM	-3.2%	-3.2%	12.0%	-1.4%	-1.5%	0.57%
17	STAR	0.3%	1.2%	2.1%	0.3%	0.5%	0.89%
18	TFCO	-1.6%	-0.3%	4.0%	1.0%	1.0%	0.83%
19	TRIS	2.0%	-1.0%	0.4%	2.9%	3.3%	1.53%
20	UCID	4.8%	4.1%	6.1%	3.7%	5.1%	4.76%
21	UNIT	0.1%	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	0.14%
22	ZONE	9.5%	-6.2%	5.5%	11.2%	6.2%	5.26%
Total		-11.7%	-61.8%	-64.4%	-37.9%	-44.7%	
Rata-rata		-0.5%	-2.8%	-2.9%	-1.7%	-2.0%	

Berdasarkan data dalam tabel 1.1, diketahui bahwa rata-rata nilai ROA dari sebagian besar perusahaan selama periode 2019–2023 berada di bawah standar yang ideal, yaitu di bawah angka 30%. Standar ini umumnya dijadikan acuan dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan manufaktur, terutama di sektor yang memiliki perputaran aset tinggi seperti tekstil dan garmen. ROA yang berada di bawah angka tersebut mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan potensi asetnya untuk menghasilkan laba yang optimal. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya beban operasional, fluktuasi permintaan pasar, ketergantungan terhadap bahan baku impor yang terpengaruh oleh nilai tukar, serta tingginya biaya energi dan tenaga kerja. Penurunan ROA secara konsisten dari tahun ke tahun juga mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan efisiensi operasional dan daya saingnya di pasar.

Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia yang disampaikan oleh Susiwiwono Moegiarso (2023), melalui situs resminya, sektor manufaktur menjadi penyumbang terbesar dalam ekspor nasional pada tahun 2022, dengan nilai mencapai USD 156.165,1 juta atau sekitar 72,20% dari total ekspor. Fakta ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas di sektor manufaktur dalam negeri. Salah satu indikator yang menggambarkan hal tersebut adalah *Purchasing Manager' Index* (PMI) Manufaktur Indonesia, yang tercatat sebesar 53,7% pada September 2022, naik dari 51,7% pada bulan sebelumnya. PMI sendiri merupakan indikator ekonomi yang menilai aktivitas sektor manufaktur berdasarkan survei terhadap para manajer pembelian di berbagai perusahaan. Nilai PMI di atas 50 mengindikasikan adanya pertumbuhan atau ekspansi, sedangkan nilai di bawah 50 menandakan penurunan atau kontraksi. Capaian PMI Indonesia bahkan melampaui rata-rata PMI negara-negara ASEAN yang berada di angka 53,5%. Menteri Perekonomian, Airlangga Hartarto, menyampaikan bahwa PMI Indonesia tetap menunjukkan tren pertumbuhan yang kuat dan masih berada dalam zona

ekspansi, yang menggambarkan perbaikan yang berkelanjutan di sektor industri manufaktur serta percepatan pemulihan ekonomi nasional pasca pandemic.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan diantaranya struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Menurut Arisanti, (2020) menyatakan bahwa struktur modal memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil penelitian (Oktavia et al., 2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan erat dengan peningkatan kinerja keuangan. (Khasanah & Triyonowati, 2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan bisa memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien pada perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan merupakan sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Salah satu faktor utama yang berperan dalam menentukan kinerja keuangan adalah struktur modal. Struktur modal sendiri menjadi elemen penting dalam manajemen keuangan perusahaan karena berkaitan dengan sumber pendanaan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Menurut Hutasoit & Yanti (2022) Struktur modal perusahaan ditentukan oleh pola pengeluaran yang konsisten dan beban utang jangka panjang. Dengan memeriksa struktur modal perusahaan, yang menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai investasi, investor dapat mengukur *trade-off* antara risiko dan keuntungan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh N. Sari & Wi (2022), terdapat hubungan negatif antara tingkat kompleksitas struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan. Kajian mengenai struktur modal telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, Arisanti, (2020), (Yuliani, 2021) meneliti keterkaitan antara struktur modal dan kinerja keuangan dan menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*

(ROA). Namun hasil ini bertolak belakang dengan temuan Ritonga et al. (2021) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan DER justru memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Faktor kedua ukuran perusahaan juga berdampak pada kinerja keuangannya. Ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh signifikan, karena perusahaan besar cenderung memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan pasar yang lebih luas, yang dapat berdampak positif pada kinerja keuangan. Menurut (Aryaningsih et al., 2022) ukuran perusahaan mencerminkan skala besar atau kecilnya suatu entitas usaha yang diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Besarnya total aset menunjukkan besarnya modal yang diinvestasikan, dan seiring dengan itu, volume penjualan yang tinggi juga mencerminkan semakin besar perputaran dana didalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan Lutfiana & Hermanto (2021), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan (ROA), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati et al., (2022), (Nur Amalia, 2021), Lutfiana & Hermanto (2021) yang mengklaim bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh ukurannya. Namun, temuan penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawati et al., (2022), Sutrisno & Riduwan, (2022) dan Aryaningsih et al., (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan, di sisi lain, mencerminkan dinamika pasar dan daya saing perusahaan, yang berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan laba. Menurut Purwaningsih & Kurniawati (2022), penjualan harus mampu menutupi seluruh biaya operasional agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu merumuskan strategi yang

tepat dalam menghadapi kemungkinan naik atau turunnya penjualan di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa, Tri Kurniawan, (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan temuan ini didukung oleh hasil penelitian Khasanah & Triyonowati, (2021), Purwaningsih & Kurniawati, (2022) dan Lorentina, (2022) yang menemukan pengaruh positif serupa. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Jayanti, (2020) yang justru menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena ini, terbukti bahwa banyak penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan namun, temuannya masih tidak konsisten dan bervariasi. Maka penulis tertarik untuk meneliti kembali mengenai “Pengaruh Struktur Modal (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE) dan Pertumbuhan Penjualan (GROWTH) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA) (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023)”

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan?
- b. Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan?
- c. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan penjualan Terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memvalidasi data secara empiris tentang:

- a. Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen
- b. Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen

- c. Profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna untuk pihak-pihak yang bersangkutan, manfaat tersebut dapat berdampak teoritis dan praktis

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait dengan struktur modal dan kaitannya dengan kinerja keuangan serta memberikan wawasan tentang bagaimana ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi kinerja keuangan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait struktur modal, serta mempertimbangkan ukuran dan pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan kinerja keuangan
2. Investor dan pemegang saham dapat menggunakan informasi ini untuk menilai potensi investasi berdasarkan struktur modal, ukuran dan pertumbuhan penjualan perusahaan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian mendatang, terutama untuk memahami faktor-faktor yang meningkatkan kinerja keuangan di era kepedulian lingkungan dan sosial yang meningkat